

## PENDAHULUAN

Menjaga dan merawat keluarga inti sekaligus orang tua adalah sesuatu yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Generasi terjepit atau yang lebih dikenal dengan generasi *sandwich* adalah individu dewasa yang harus menanggung hidup dari dua keluarga, yaitu keluarganya sendiri (istri/suami dan anak-anak) serta orang tuanya. Istilah generasi *sandwich* merujuk pada individu yang sudah menikah, berada ditahap perkembangan dewasa madya yaitu berusia sekitar 45-65 tahun, sudah memiliki anak dan memiliki orang tua yang masih hidup (Miller, 1981). Generasi *sandwich* adalah individu yang memiliki pekerjaan, tinggal bersama dengan keluarga inti dan orang tua, serta bertanggung jawab untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka (Tebes & Iris, 2000).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia, sumber pembiayaan rumah tangga untuk penduduk lanjut usia adalah 77% berasal dari anggota rumah tangga yang bekerja dan 14,97% dari kiriman uang atau barang. Hal ini menunjukkan mayoritas penduduk lanjut usia tinggal dengan anggota keluarga (anak atau famili lain) dan bergantung pada dukungan finansial dari anggota keluarga. Inilah salah satu peran dari generasi *sandwich* (Khalil & Santoso, 2022).

Lebih lanjut, dukungan bagi lansia di Indonesia, biasanya diberikan oleh anggota keluarga, terutama anak-anak yang sudah dewasa dikarenakan dukungan pemerintah yang terbatas (Kadar et al., 2013). Budaya Indonesia menekankan norma dan ekspektasi sosial agar anak bertanggung jawab merawat orang tua lanjut usia. Generasi muda di Indonesia belum bisa menerima bentuk layanan panti jompo bagi orang tua lanjut usia dikarenakan hal ini dianggap melanggar nilai kesalehan

anak. Beberapa tidak setuju dengan penggunaan adanya panti jompo dan mendukung perawatan orang tua lanjut usia di rumah (Setiyani & Windsor, 2019).

Tanggung jawab berbakti kepada orang tua dalam budaya tradisional Asia secara eksplisit diajarkan bahwa anak-anak harus merawat orang tua di masa tua. Sebuah studi di Cina menunjukkan bahwa tanggung jawab anak kepada orang tua merupakan kewajiban hukum sebagai bentuk bakti anak kepada orang tua (Mocelin et al., 2019). Disisi lain, pada budaya Barat (*western*), norma sosialnya tidak begitu eksplisit, namun terdapat harapan sosial umum bahwa anak-anak perlu untuk menghormati, mencintai, dan merawat orang tuanya. Hal ini juga bergantung pada intensitas sikap individualisme dalam konteks budaya Barat sehingga hal ini mengakibatkan melemahnya sistem perawatan keluarga (Chappell & Funk, 2012).

Tanggung jawab berbakti dari anak kepada orang tua adalah norma sosial yang melibatkan sikap individu dan perilaku peduli terhadap orang tua selama proses penuaan. Sikap ini mencakup perasaan kewajiban dan kasih sayang, orientasi keluarga, dan keinginan timbal balik, yaitu perasaan bertanggung jawab untuk memberi penghargaan kepada orang tua atas perawatan yang diterima. Perilaku perawatan termasuk dukungan dalam aspek instrumental (bantuan dalam aktivitas dasar dan instrumental kehidupan sehari-hari) dan dukungan finansial serta emosional (Mocelin et al., 2019).

Sebagai generasi *sandwich* yang memiliki tanggung jawab ganda, sangat beresiko untuk mengalami permasalahan mental seperti *stress*, depresi, dan *anxiety* (Surjadi et al., 2022). Hal ini terjadi karena mereka harus membiayai (mengirim uang atau barang), merawat secara fisik dan emosional terhadap orang tua, pasangan dan anak-anak mereka sendiri. *Stress* ini berdampak pada relasi personal

dengan pasangan, anak, keluarga, serta kesejahteraan diri (Marini, 2022). Sebagai anak yang merawat orang tua, generasi *sandwich* merasakan dampak seperti munculnya perasaan sedih karena tidak bisa melakukan perawatan yang baik, merasa putus asa, sering marah, dan emosi negatif lainnya (Kusumaningrum, 2018).

Terdapat istilah tentang perawatan kepada orang tua yaitu *filial responsibility* yang merupakan perilaku yang tepat terhadap orang tua (Holroyd, 2001). Hal ini merujuk pada sebuah sikap tentang tugas atau kewajiban terhadap dukungan untuk orang tua lanjut usia (Chappell & Funk, 2011). *Filial responsibility* adalah upaya perawatan keluarga yang dilakukan oleh seorang anak, yaitu perawatan rumah tangga secara fisik (perawatan instrumental) dan memfasilitasi kesejahteraan psikologis orang tua dan anggota keluarga lainnya (perawatan emosional) (Kuperminc et al., 2013). Terdapat juga istilah lain yaitu *filial piety* yang berasal dari ajaran Konfusianisme. Dalam ajaran ini, orang lanjut usia adalah orang yang harus dihormati (Sung, 1995). *Filial piety* diartikan sebagai sikap dan kewajiban anak-anak dewasa terhadap orang tua (Pan et al., 2022).

Di Indonesia, budaya untuk berbakti kepada orang tua adalah sesuatu yang sudah selayaknya dilakukan sebagai seorang anak (Harsiwi, 2021). Selain itu, meninjau dari sisi keagamaan, dalam agama Kristen dan Katolik, hormat dan berbakti kepada orang tua tercurah dalam sepuluh perintah Allah (Kusnandar, 2017). Secara agama Islam, seorang anak juga wajib untuk berbakti kepada orang tua (Ananda & Firdaus, 2018). Dalam Agama Konghucu pun, seorang anak juga perlu berbakti kepada orang tua (Muhdina & Taufik, 2020). Di sisi lain, dalam Agama Buddha, *Sigalovada Sutta* menjelaskan bahwa anak perlu merawat dan membantu orang tua (Hasiolan, et al., 2021). Selanjutnya, dalam agama Hindu,

kitab agama Hindu mengajarkan bahwa seorang anak perlu memberikan perawatan kepada orang tua (Suryani et al., 2020).

Berdasarkan ajaran budaya dan agama di Indonesia, dapat dilihat bahwa menghormati, menjaga, merawat, dan membantu orang tua adalah hal yang wajib dilakukan oleh seorang anak. Budaya Asia sendiri mengutamakan kepatuhan dan tanggung jawab tak terbatas kepada orang tua (Chappell & Funk, 2011). Kewajiban moral dari berbakti kepada orang tua adalah bagian penting dari identitas dalam banyak budaya tradisional Asia dan dapat memberikan rasa pemenuhan peran, kebanggaan dan harga diri (Funk et al., 2011).

Secara spesifik pada perempuan, penilaian diri dilihat dari kepedulian terhadap perawatan kepada keluarga. Jika gagal merawat, maka dapat mengindikasikan rasa bersalah (Holroyd, 2001). Perbedaan perawatan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat bahwa perawatan anak perempuan berkaitan dengan bantuan langsung, seperti transportasi, melakukan pekerjaan rumah tangga, menyiapkan makanan, dan perawatan pribadi (memberi makan dan membantu orang tua dalam berpakaian). Sedangkan, anak laki-laki lebih berkaitan dengan bantuan keuangan atau berurusan dengan organisasi birokrasi (Horowitz, 1985).

Seorang pengasuh dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, tetapi memiliki ketidakmampuan untuk memberikan bantuan tugas yang ekstensif, mungkin menderita perasaan bersalah yang berbahaya bagi kesejahteraan diri. Keyakinan tanggung jawab berbakti kepada orang tua yang tinggi dapat memfasilitasi rasa bersalah dan perasaan tidak mampu (Funk et al., 2011). Fenomena rasa bersalah dapat dilihat pada motivasi personal seorang anak perempuan yang merawat orang tua (ibu) dikarenakan rasa cinta, rasa hormat, rasa bersalah, kewajiban, dan

tanggung jawab. Anak perempuan melaporkan munculnya rasa bersalah jika tidak melakukan kewajibannya pada orang tua (Donorfio & Kellett, 2006). Rasa bersalah adalah emosi berbasis agitasi yaitu perasaan gelisah, gugup, tidak tenang dan menyesali tindakan atau keputusan yang salah (Ferguson & Stegge, 1998).

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia, merawat orang tua dan menjalani kehidupan pernikahan secara bersamaan membuat mereka merasa terbebani. Oleh karena itu, berbagai alasan dan pertimbangan membuat seorang anak secara terpaksa tidak tinggal serumah dengan orang tua, melainkan menitipkan orang tua di panti jompo dengan harapan mereka akan bahagia (Ananda & Firdaus, 2018).

Merawat keluarga yang sudah lanjut usia dapat berdampak negatif pada kepuasan hidup individu (Caldeira, 2017). Kepuasan hidup merupakan sebuah total dari pandangan seseorang tentang berbagai aspek dalam kehidupannya dan kondisi dirinya yang berpuas hati (Sari, 2019). Kepuasan hidup adalah evaluasi kognitif tentang kehidupan dan dapat didefinisikan sebagai penilaian evaluatif terhadap hidup seorang individu (Pavot & Diener, 2008). Jenis kelamin dan usia memberikan pengaruh pada kepuasan hidup *family caregiver*. Perempuan berkemungkinan untuk memiliki kepuasan hidup yang rendah (Caldeira et al., 2017).

Fauziana et al. (2018) menyatakan bahwa kepuasan hidup juga dipengaruhi oleh tingkatan beban yang dirasakan oleh pengasuh. Semakin tinggi beban yang ditanggung, maka semakin rendah kepuasan hidup yang dirasakan. Kepuasan hidup juga bisa menjadi lebih tinggi dengan adanya pengalaman perawatan yang positif. Lai (dalam Fauziana et al., 2018) mengatakan bahwa beban perawatan secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh *filial piety*. Di Indonesia sendiri, kepuasan hidup

pada generasi *sandwich* bisa dilihat dari ditemukannya perbandingan kepuasan hidup pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi (Yustari & Sari, 2020).

Berkaitan dengan fenomena yang diulas sebelumnya, hal tersebut memberi konteks penting untuk meneliti dinamika perawatan yang dilakukan oleh generasi *sandwich* kepada orang tua dan keluarganya, serta dampak yang dihasilkan oleh perawatan itu sendiri. Hipotesa yang dibangun dalam studi ini adalah *filial responsibility*, *filial piety*, dan rasa bersalah berkontribusi signifikan terhadap kepuasan hidup pada individu generasi *sandwich* di Indonesia. Tujuan dari studi ini berfokus untuk melihat peran *filial piety*, *filial responsibility*, dan rasa bersalah terhadap kepuasan hidup pada generasi *sandwich* ditinjau dari sudut pandang budaya dan agama di Indonesia.

Studi ini bermanfaat untuk menambahkan literatur dalam bidang Psikologi di Indonesia khususnya mengenai fenomena generasi *sandwich* yang dihubungkan dengan sudut pandang budaya dan agama di Indonesia. Studi ini memberikan penjabaran terkait fenomena merawat orang tua dan keluarga yang dialami oleh generasi *sandwich* yang mungkin menghasilkan dinamika psikologis seperti rasa bersalah. Studi ini membantu para praktisi di bidang Psikologi dalam memberikan edukasi atau bimbingan konseling yang tepat dan efektif. Bagi partisipan, studi ini bermanfaat untuk mereka dapat memandang perawatan kepada orang tua dengan sudut pandang yang baik. Kemudian, bagi institusi atau organisasi sosial dapat bermanfaat dalam memberikan berbagai bantuan sosial kepada masyarakat luas khususnya pada masyarakat dalam generasi *sandwich*.